

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Mangga Besar, yang terletak di Jakarta Barat, telah menjadi saksi dari berbagai fenomena menarik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari pusat perdagangan, kelezatan kuliner, hingga hiburan malam. Salah satu kegiatan yang ramai di kawasan ini adalah keberagaman aktivitasnya, meliputi dunia kuliner, keagamaan, olahraga, sekolah, apotek, dan lainnya. Tentunya keberagaman aktivitas tersebut memiliki potensi besar dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Akan tetapi, di sisi lain, Mangga Besar juga dikenal dengan kehidupan malam yang ramai.

Meskipun daerah Mangga Besar dikenal dengan kehidupan malam yang ramai dan ragam kuliner yang menarik, dibalik itu ada kompleksitas dalam pandangan masyarakat sekitar terhadap perkembangan di kawasan ini (Khosasih, D. Vincent A. 2018). Kurangnya ruang untuk berbagai macam aktivitas di Mangga Besar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aspek sosial, fungsional, dan simbolik. Menurut Stephen Carr melalui bukunya tentang *Public Space*, perubahan ruang publik juga penting terhadap kesejahteraan masyarakat, peningkatan visual, peningkatan lingkungan, dan pembangunan ekonomi, dan dalam banyak situasi dapat meningkatkan citra publik (Carr, Stephen, et al. 1992). Oleh karena itu, dibutuhkannya ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah dari berbagai macam aktivitas tersebut. Ruang publik yang dibutuhkan, tidak hanya berdasar pada fungsinya saja, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai sosial serta makna yang bisa dirasakan oleh masyarakat setempat dan pengunjung (Adrianty, Erlinda. 2024).

Stephen Carr (1992) dalam bukunya juga menjabarkan beberapa tipologi ruang publik, antara lain 1) taman publik, 2) lapangan dan plaza, 3) taman peringatan, 4) pasar, 5) jalan, 6) area bermain anak, 7) ruang terbuka untuk masyarakat, 8) area hijau dan *parkway*, 9) atrium, 10) tepi laut. Berdasarkan tipologi ruang publik yang telah dikemukakan, *community center* masuk ke dalam salah satu jenis ruang publik yang

dapat digunakan guna meningkatkan citra publik (Carr, Stephen, et al. 1992). Berlatar belakang pada komentar di akun instagram @jakarta.keras, dan hasil penelitian persepsi yang dikemukakan oleh Adrianty, Erlinda (2024), Mangga besar memiliki stigma negatif yang diakibatkan oleh ketidakcocokan pandangan masyarakat lokal dengan pengunjung. Masyarakat setempat dan pengunjung menyoroti dua hal yang berbeda, masyarakat setempat menyoroti perbaikan pada aspek sosial dan aspek simbolik. Di sisi lain, pengunjung menyoroti perbaikan pada aspek fungsional. Walau begitu, baik masyarakat setempat dan pengunjung, keduanya setuju diperlukannya perbaikan untuk mengurangi stigma negatif yang ada. Kesenjangan dan kontradiksi pandangan antara masyarakat setempat dan pengunjung tersebut, menciptakan gesekan baru dalam persepsi dan pandangan terhadap kawasan Mangga Besar jika tidak diharmonisasikan dengan baik (Adrianty, Erlinda. 2024). Untuk menyatukan kedua pandangan tersebut, maka dibutuhkan *community center* untuk meningkatkan citra kawasan di Mangga Besar.

Community Center sendiri memiliki peran penting dalam pembentukan citra suatu wilayah dengan cara menyediakan ruang yang aman dan inklusif bagi berbagai macam komunitas yang ada dalam suatu kawasan. Ruang tersebut dapat dimanfaatkan untuk berkumpul dalam acara sosial, rekreasi, pendidikan, dan program penghidupan. Dengan mempromosikan interaksi antara komunitas yang ada, dalam konteks ini di kawasan Mangga Besar, *community center* ini berperan dalam membentuk dan memadukan citra yang lebih positif pada kawasan Mangga Besar. Tipologi ini diterapkan di Lebanon, pada konteks tersebut komunitas yang diwadahi adalah komunitas pengungsi dengan masyarakat setempat (tuan rumah). *Community Center* ini menyediakan layanan dan program yang mengakomodasi orang-orang dari berbagai usia, jenis kelamin, dan profil keberagaman, serta memberdayakan komunitas dan mengikutsertakan partisipasi mereka. Selain itu, juga menyediakan ruang aman untuk berkumpul dan bertukar pikiran dalam komunitas (UNHCR. 2016).

Usaha untuk menghadirkan ruang publik sendiri sudah pernah diusahakan oleh pemerintah. Menurut portal resmi Provinsi DKI Jakarta, pemerintah sendiri memiliki ketentuan ruang publik dalam suatu kawasan, salah satunya dengan menyediakan

RPTRA. Di Mangga Besar sendiri belum memiliki RPTRA atau ruang publik sejenisnya. Meski begitu, sebenarnya dalam radius 1 km dari Mangga Besar, sudah memiliki 2 RPTRA sebagai ruang publik untuk masyarakatnya. Akan tetapi, keduanya berlokasi di bawah rel kereta api. Lokasi dan program ruang yang disediakan belum menjawab permasalahan keterbatasan ruang untuk aktivitas, serta kebutuhan interaksi sosial yang telah dikemukakan menurut Adrianty, Erlinda. (2024).

Selain RPTRA, dilansir oleh *kompas.com*, di tahun 1920 sampai dengan 1950-an, dalam radius 500 m dari Mangga Besar sendiri sudah memiliki Taman Hiburan Rakyat (THR) tempat para seniman berbincang, berdiskusi, dan menukarkan idenya. Di 1975, seni dan budaya yang ada di THR mulai memudar dan diremajakan oleh pemerintah di tahun 1985. Akan tetapi, di tahun 1990 THR tersebut berubah menjadi tempat hiburan malam dan tempat makan yang selalu aktif serta berubah nama menjadi Plaza Lokasari. Perubahan tersebut menyebabkan THR tersebut hilang di Mangga Besar. Dengan begitu, upaya tersebut belum berhasil untuk meningkatkan citra Mangga Besar walaupun sudah diupayakan oleh pemerintah di tahun 1985. Maka dari itu, dibutuhkannya *community center* yang dapat melibatkan lebih banyak pihak, dari masyarakat lokal itu sendiri dan pengunjung.

Perancangan *community center* atau pusat komunitas di Mangga Besar ini menjadi sebuah wadah baru yang dapat memberikan pemenuhan ruang-ruang untuk aktivitas masyarakat dan pengunjung, menjadikan ruang yang dapat menjadi tempat pertemuan dan dialog antara masyarakat setempat dan pengunjung, dan menyediakan fasilitas serta fleksibilitas ruang yang mampu beradaptasi terhadap penggunaannya. Dengan begitu, *community center* ini tidak berfokus pada kegiatan bermain untuk anak-anak saja tetapi juga berfokus untuk komunitas lain yang ada di Mangga Besar, seperti pengamen keliling, anak-anak, orang tua, pedagang, pengunjung, dan lainnya. Dengan adanya ruang publik yang dekat dengan masyarakat sekitar, membuka peluang dan potensi baru terhadap pandangan kepada kawasan Mangga Besar. Agar ruang tidak hanya berperan sebagai fungsi, tetapi juga memiliki makna, maka pendekatan teori *placemaking* diinjeksikan ke dalam *community center*. Teori *placemaking* menjadi pendukung pada tipologi ini karena dapat menciptakan ruang publik yang lebih dari

sekadar fungsi tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial dan pertukaran budaya. Dengan begitu, akan meningkatkan potensi yang ada di suatu kawasan melalui desain. Melalui perancangan *community center* di Mangga besar yang terintegrasi dengan teori *placemaking*, berpeluang besar untuk mengurangi stigma negatif yang ada di Mangga Besar saat ini dan mengurangi potensi adanya konflik dari kesenjangan pandangan oleh masyarakat dan pengunjung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Aspek sosial, fungsional, dan simbolik yang belum optimal dalam kawasan Mangga Besar yang menjadi pemicu munculnya stigma negatif pada kawasan Mangga Besar;

- Aspek sosial: perilaku masyarakat Mangga Besar yang tidak memberikan rasa aman dan kenyamanan, misalnya perilaku *cat calling*, kriminalitas, dan lainnya.
- Aspek simbolik: menurunnya vitalitas dan citra Mangga Besar yang dulunya merupakan pusat budaya menjadi pusat hiburan malam yang dipandang negatif oleh masyarakat setempat
- Aspek fungsional: kurangnya fasilitas publik yang sesuai dengan standar kenyamanan, keamanan, dan kesehatan di Mangga Besar.

Oleh karena itu, pendekatan *placemaking* ini perlu berfokus pada ketiga aspek tersebut.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang ruang sosial yang mampu memperbaiki kawasan Mangga Besar berdasarkan isu aspek sosial, simbolik, dan fungsional?

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut adalah tujuan penelitian dalam perancangan arsitektur;

1. Merancang ruang sosial yang dapat memperbaiki kawasan Mangga Besar berdasarkan isu aspek sosial, simbolik, dan fungsional.

1.5 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi ruang sosial masyarakat yang tepat untuk mengatasi isu sosial, simbolik, dan fungsional di Mangga Besar;
2. Mengidentifikasi kebutuhan dari aktivitas masyarakat yang tepat untuk mengatasi isu sosial, simbolik, dan fungsional di Mangga Besar;
3. Mengidentifikasi aspek *placemaking* sebagai jawaban yang tepat untuk permasalahan di Mangga Besar;
4. Merancang *Community Center*, sebagai ruang dan wadah dialog sosial di Mangga Besar, dengan pendekatan arsitektur *placemaking*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek akademis maupun dalam dunia praktis; yakni memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas dan dinamika di Mangga Besar serta mengembangkan keilmuan arsitektur perkotaan dalam konteks yang lebih kompleks. Diharapkan dapat menyumbang ilmu dan referensi pengetahuan dalam dunia pendidikan arsitektur dan menjadi pertimbangan bagi kawasan-kawasan lainnya yang memiliki permasalahan dan kompleksitas yang sama.

1.7 Batasan dan Lingkup Penelitian

Data yang akan didapatkan melalui data primer, observasi langsung, dan wawancara. Adapun batasan dan Lingkup dalam perancangan ini, antara lain;

- Penelitian untuk perancangan ini akan berada di kelurahan Mangga Besar, berfokus pada isu kesenjangan persepsi pandangan masyarakat setempat dan pengunjung.
- Mengambil sudut pandang dari kacamata teori *Placemaking*
- Mengacu pada penelitian mengenai identifikasi persepsi masyarakat setempat dan pengunjung yang telah dilakukan oleh Erlinda Adrianty di tahun 2024.

1.8 Metodologi Penelitian dan Perancangan

Perancangan *community center* ini akan menggunakan metode kualitatif, dengan metode sebagai berikut;

1. Metode kualitatif digunakan dengan observasi lapangan pola aktivitas masyarakat dan pengunjung yang ada di Mangga Besar. Selain itu, dilakukan juga wawancara masyarakat sekitar selama proses observasi berlangsung. Hasil keluarannya adalah pemetaan aktivitas dan kebutuhan ruang bagi komunitas.
2. Melakukan wawancara kepada arsitek yang mendalami teori *placemaking*;
3. Pengumpulan data sekunder melalui kajian literatur, studi preseden dengan tipologi *community center* dan arsitektur dengan pendekatan *placemaking*. Lokasi preseden yang dikaji juga berada di kawasan *red-district*. Hasil keluaran akan berupa gambaran fisik dari segi desain;
4. Analisis data, kajian literatur, dan studi preseden dan akan menyusun kriteria perancangan dari segi kawasan, bangunan, dan ruang dalam.

Untuk strategi perancangan yang dilakukan, menggunakan metode *behavioral mapping*. Berikutnya, akan dilanjutkan dengan melakukan simulasi dan merumuskan rancangan untuk kemudian diuji melalui variabel perancangan. Dengan begitu, dapat menemukan pilihan terbaik untuk melakukan perancangan *community center* dengan pendekatan *placemaking*.

1.9 Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan yang ingin dicapai dalam keilmuan arsitektur ini adalah menyatukan pandangan yang satu dengan yang lainnya. Dengan menghadirkan ruang publik baru di Mangga Besar, diharapkan dapat menciptakan daya tarik yang baru di Mangga Besar dan aktivitas masyarakat di jalan dapat diterima lebih positif. Dengan begitu dapat meningkatkan citra kawasan Mangga Besar yang dapat melindungi kesejahteraan komunitas, masyarakat dan pengunjung.

1.10 Sistem Pembahasan

BAB 1 - PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dari pandangan masyarakat dan pengunjung terhadap kawasan Mangga Besar, kebutuhan akan ruang publik di kawasan tersebut bagi komunitas didalamnya guna mengatasi permasalahan yang ada.

BAB 2 - TINJAUAN LITERATUR

Menelaah dan meninjau studi literatur arsitektural dan non arsitektural dan preseden terkait dengan judul tugas akhir. Teori, standar, serta preseden yang digunakan, antara lain; teori tipologi *community center*, teori pendekatan *placemaking*, standar tipologi *community center* sebagai ruang publik, dan teori arsitektur pendukung bagi perancangan dengan pendekatan *placemaking*.

BAB 3 - METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian akan menjabarkan metode yang digunakan dalam penelitian dan perancangan. Pada konteks ini, akan menggunakan metode kualitatif.

BAB 4 - PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan mengidentifikasi hasil dari data yang sudah di observasi, wawancara mengenai *placemaking*, studi preseden, studi kajian teori, dan melakukan data observasi tapak. Hasil keluaran dari seluruh analisis data tersebut, berupa kriteria desain dalam kawasan, bangunan, dan ruang dalam.

BAB 5 - SIMULASI PERANCANGAN

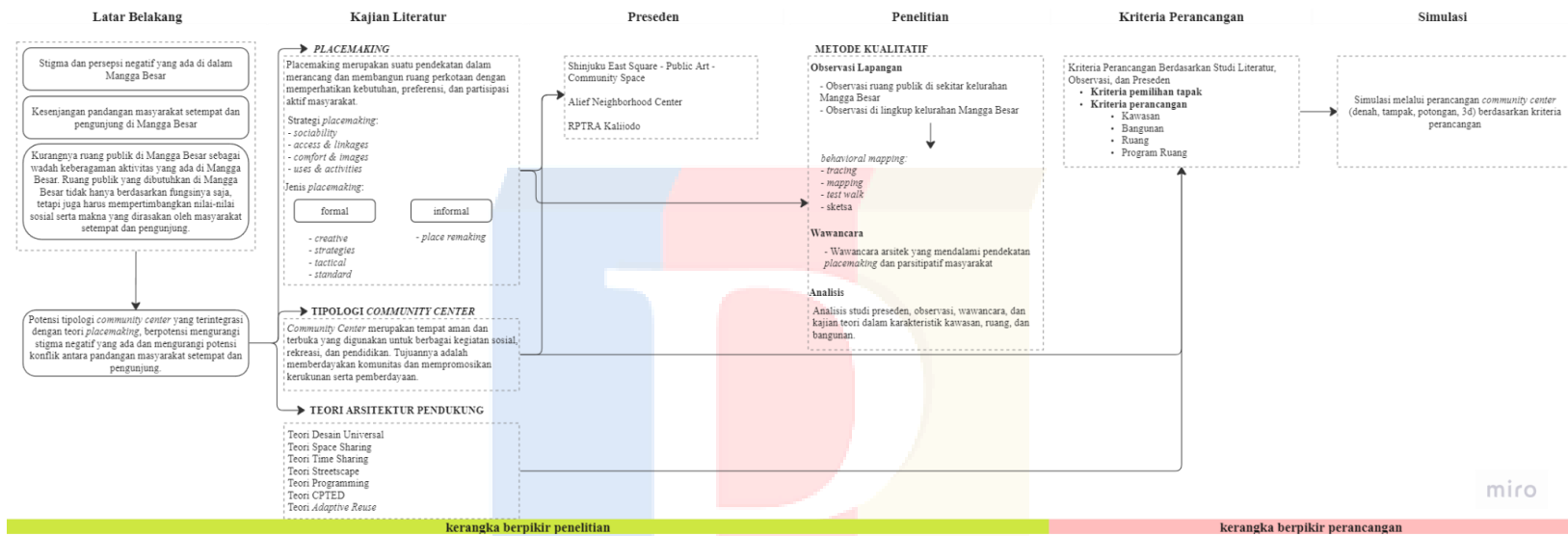
Menguraikan proses simulasi dan menguji perancangan *community center*, dengan menyesuaikan program/fasilitas yang dibutuhkan oleh komunitas di Mangga Besar dengan prinsip *placemaking*.

BAB 6 - PENUTUP

Menyimpulkan hasil penelitian dan perancangan tentang implementasi pendekatan *placemaking* dalam perancangan arsitektur untuk ruang publik, *community center*.



1.11 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir